BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Sampling* Audit

2.1.1.1 Pengertian *Sampling* Audit

Menurut P. Teddy Setya dan M. Hadlari (2008) mendefinisikan bahwa:

"Sampling adalah penelitian kurang dari 100%, karena dalam sampling pengujian tidak dilakukan terhadap seluruh anggota populasi.

Menurut Standar Pekerjaan Lapangan Ketiga PSAP nomor 26 mendefinisikan bahwa:

Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Menurut Standar Audit (PSA No. 26) mendefinisikan *Sampling* Audit adalah sebagai:

"Penerapan Prosedur Audit terhadap kurang dari 100% nilai ketidakyakinan dalam suatu saldo akun atau kelompok transaksi, dengan tujuan untuk menilai beberapa karakteristik saldo akun atau kelompok transaksi tersebut".

Berdasarkan pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *Sampling* audit adalah suatu penerapan prosedur Audit yang dilakukan terhadap kurang dari 100% nilai suatu saldo akun atau transaksi dimana sampling tersebut

tidak dilakukan terhadap seluruh populasi atau transaksi yang ada dengan tujuan untuk menilai kebeneran beberapa karakteristik saldo akun ataupun kelompok transaksi tersebut.

Dalam melaksanakan *sampling* Audit, seorang Auditor harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut (P. Teddy Setya dan M. Hadlari (2008):

1. Perencanaan (*Planning)* yaitu jika sampling audit digunakan, auditor harus mempertimbangkan hubungan antara tujuan pengendalian manajemen/intern dan juga mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ukuran sampel (besarnya sampel).
2. Pemilihan (*Selection)* yaitu bahwa pemilihan sampel harus dilakukan terhadap item-item yang bisa mewakili (*representative)* yang ada dalam populasi.
3. Evaluasi (*Evaluation)* yaitu auditor harus menilai hasil sampel dari item-item sampel yang telah dipilih dan harus mempertimbangkan resiko sampling. Selain itu auditor juga mempertimbangkan aspek kualitatif dari hasil sampling.

Ketiga hal di atas merupakan permasalahan yang dihadapi auditor dalam pelaksanaan sampling audit. Namun permasalahan yang sangat penting dalam sampling audit adalah apakah sampel yang diambil dari populasi tersebut telah mewakili karakteristik yang ada dalam populasi atau belum.

2.1.1.2 Indikator *Sampling* Audit

Menurut P. Teddy Setya dan M. Hadlari (2008) indikator dari *Sampling* Audit dapat diukur dari :

1. Unit Populasi
2. Standar Deviasi
3. Tingkat keyakinan atau keandalan (*confidence level*)
4. Kesalahan *Sampling*

2.1.2 Audit Berbasis Risiko

2.1.2.1 Pengertian Audit Berbasis Risiko

Menurut Prof. Dr. Ir. Soemarno, M.S mendefinisikan risiko merupakan:

"Suatu kondisi yang timbul karena ketidakpastian dengan seluruh konsekuensi tidak menguntungkan yang mungkin terjadi"

Menurut Agus Widarsono (2009) menyatakan bahwa:

"Risiko Audit merupakan risiko kesalahan dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material."

Menurut Yudadisastra (2010) mendefinisikan risiko secara umum sebagai berikut :

"Suatu kejadian/kondisi yang berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tujuan. Pengertian risiko berkaitan dengan "adanya tujuan" sehingga apabila tidak ada tujuan yang ditetapkan maka tidak ada risiko yang harus dihadapi".

Menurut Supono dan Agus Yulianto (2007) mendefinisikan perencanaan audit berbasis risiko merupakan:

“upaya audit intern dalam rangka melaksanakan perannya selaku bagian dari manajemen untuk membantu manajemen memperbesar kemungkinan pencapaian tujuan organisasi”.

Menurut Supono dan Agus Yulianto (2010) mendefinisikan bahwa:

“Perbedaan pendekatan audit berpeduli risiko dengan pendekatan audit konvensional adalah pada metodologi yang digunakan dimana auditor mengurangi perhatian pada pengujian transaksi individual dan lebih berfokus pada pengujian atas sistem dan proses bagaimana manajemen mengatasi hambatan pencapaian tujuan, serta berusaha untuk membantu manajemen mengatasi (mengalihkan) hambatan yang dikarenakan faktor risiko dalam pengambilan keputusan”.

2.1.1.2 Indikator Audit Berbasis Risiko

Indikator audit berbasis risiko adalah sebagai berikut :

1. Fokus Audit terhadap Risiko
2. Respon Audit
3. Pengujian
4. Metode
5. Rekomendasi
6. Laporan Audit
7. Peran audit dalam organisasi

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam Justinia Castellani (2008) mendefinisikan kualitas audit adalah:

"Kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien".

Menurut Akmal (2006:65) mendefinisikan kualitas adalah sebagai berikut:

"Kualitas adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut".

Menurut Sososutikno (2003) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

"Kualitas Audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien".

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:20) mendefinisikan adalah sebagai berikut :

"Audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing".

Dari definisi di atas kualitas audit adalah kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dimana dalam melakukan audit auditor dapat menemukan kesalahan klien dan melaporkannya.

2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit

Indikator kualitas audit menurut Justiana Castellani (2008) adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Administrasi akhir

4. Kemampuan menemukan kesalahan
5. Keberanian melaporkan kesalahan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Sampling* Audit dengan Kualitas Audit

Menurut Sugiyono, 2002 mengatakan bahwa

"Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Menurut Arens, 2008 menyatakan bahwa bukti audit adalah:

"setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan".

Standar Pekerjaan Lapangan Ketiga menyatakan bahwa:

"Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit".

Menurut Ulfert Gronewold, 2006 menyatakan bahwa:

"Kualitas Audit, diukur dengan kebenaran penilaian persuasive atas bukti, secara langsung tergantung pada apakah bukti yang digunakan untuk merekonstruksi realitas yang relevan sesuai bilai keabsahan bukti tersebut".

2.2.2 Hubungan Audit Berbasis Risiko dengan Kualitas Audit

Menurut Christine Diane, 2010 menyatakan bahwa Audit berbasis risiko adalah:

"Metodologi pemeriksaan yang dipergunakan untuk memberikan jaminan bahwa risiko telah dikelola dalam batasan risiko yang telah ditetapkan manajemen pada tingkatan korporasi".

Menurut Sososutikno (2003) mendefinisikan kualitas audit adalah sebagai berikut :

"Kualitas Audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemuPengalaman yang dimiliki oleh akuntan publik atau auditor seharusnya mampu menghasilkan kualitas audit yang baik dan memberikan informasi serta opini yang sebenar-benarnya atas pengauditan laporan keuangankan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien".

Di dalam Pernyataan Standar Audit no. 20 dituliskan bahwa:

"Risiko Audit meliputi ketidakpastian yang disebabkan oleh sampling dan ketidakpastian yang disebabkan oleh faktor-faktor selain sampling. Aspek-aspek risiko audit adalah risiko sampling dan risiko *non sampling"*.

Menurut Mayangsari (2003) mengatakan :

"Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (audit failures) menyangkut opini going concern".

Untuk pendekatan yang berorientasi proses, Li Dang (2004) juga O'Keefe et al. (1994) berpendapat bahwa:

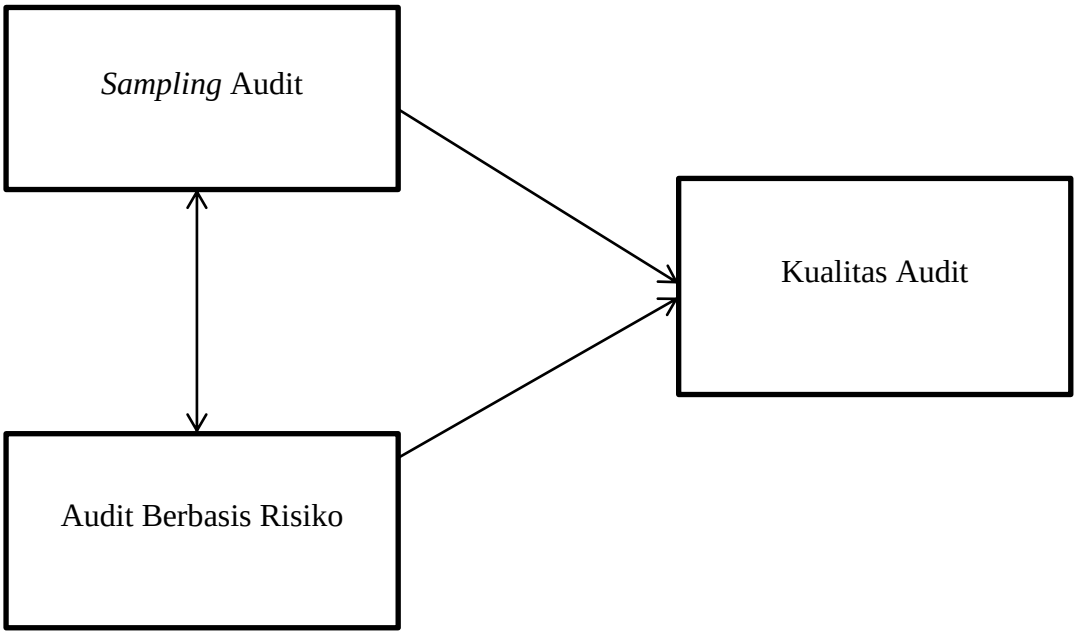
"dalam konteks Amerika Serikat, kualitas keputusan diukur dengan: (i) tingkat kepatuhan auditor terhadap General Acceptance on Auditing Standards (GAAS); (ii) tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu. Bagi pendekatan

yang berorientasi hasil, Francis (2004) mengukur kualitas audit melalui hasil audit".

Menurut Hironori dan Mock, 2011 menyatakan bahwa:

"Penilaian audit tentang klien akan dipengaruhi oleh pendekatan yang dilakukan, perencanaan, penilaian risiko dan menginpretasikan bukti audit".

2.2.3 Paradigma Pemikiran



Gambar 2.1

Paradigma Berpikir

2.3 Hipotesis

Menurut Umi Narimawati (2010:63) definisi Hipotesis adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna".

Menurut Sugiyono (2011:64) hipotesis penelitian adalah:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dimana belum teruji kebenarannya sehingga harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: Pemilihan *Sampling* Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_2: Penerapan Audit Berbasis Risiko berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H_3: Pemilihan Sampling Audit dan Penerapan Audit Berbasis Risiko berpengaruh terhadap Kualitas Audit.